

Gambut



Istilah 'gambut'-seperti diakui oleh Prof Tejoyuwono Notohadiprawiro dari Universitas Gadjah Mada dan Dr Mohammad Noor dari Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa-dipungut dari Bahasa Banjar di Kalimantan Selatan. Gambut merujuk pada tanah labil dan lembut yang mendominasi sebuah wilayah bernama Kecamatan Gambut di Kabupaten Banjar yang berbatasan dengan Kota Banjarmasin.

Kata 'gambut' lalu dipinjam untuk menamai jenis tanah tersebut. Sementara di Kalimantan Barat tanah yang mirip dengan jenis tanah di gambut itu disebut tanah 'sepuk.' Para ahli tanah Indonesia memadankan gambut dan sepuk dengan istilah *peat* dan *muck* dalam Bahasa Inggris. Bahasa sederhananya tanah organik.

Namun, gambut berbeda dengan humus yang juga berasal dari bahan organik. Gambut merujuk pada tumpukan bahan organik yang berada di wilayah cekung yang tergenang sehingga laju perombakan bahan organik lebih rendah dibanding kecepatan penumpukan. Sebaliknya, humus terbentuk di daerah kering dengan laju perombakan yang cepat. Lantaran itu gambut lebih tebal dibanding humus. Ketebalan gambut dapat mencapai 6-8 m.

Berdasarkan ketebalannya lahan gambut lalu dibagi menjadi tanah bergambut, gambut dangkal, gambut sedang, gambut dalam, dan gambut sangat dalam. Yang disebut pertama ketebalan gambut kurang dari 50 cm sehingga masih tergolong tanah mineral yang didominasi liat atau pasir.

Gambut baru digolongkan tanah organik bila ketebalannya lebih dalam. Kriteria gambut dangkal tebalnya 50-100 cm; gambut sedang tebalnya 100-200 cm; gambut dalam tebalnya 200-300 cm; dan gambut sangat dalam tebalnya di atas 300 cm. **(Destika Cahyana/Yoan Destina)**